



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1662 - 1670

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Studi Komparatif Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar

Siti Khasanah Maisaroh^{1✉}, Zela Septikasari²

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: sitikhasanahmaisaroh@gmail.com¹, zela@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di tingkat Sekolah Dasar, dengan fokus pada nilai religiusitas, nasionalisme, literasi, dan identitas lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan dan arsip sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki strategi berbeda dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. SDN Krapyak Wetan menekankan kegiatan religius dan literasi berbasis proyek, sedangkan SDN Gedongkiwo lebih menonjolkan budaya lokal melalui ekstrakurikuler seni dan tradisi. Kedua pendekatan terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal dan nasionalisme. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga konsistensi budaya sekolah, yang diatasi melalui melibatkan orang tua dan integrasi nilai universal. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dicapai melalui jalur budaya sekolah yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Kata Kunci: budaya sekolah, pendidikan karakter, literasi, identitas lokal.

Abstract

This study aims to conduct a comparative analysis of school culture implementation in shaping student character at the elementary school level, focusing on religious values, nationalism, literacy, and local identity. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed at SDN Krapyak Wetan and SDN Gedongkiwo. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with teachers and school principals, and documentation of school activities and archives. The findings indicate that both schools adopt different strategies to internalize character values. SDN Krapyak Wetan emphasizes religious and project-based literacy activities, whereas SDN Gedongkiwo highlights local culture through extracurricular arts and traditions. Both approaches effectively develop students' character, enhance 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication), and foster pride in local and national identity. The main challenge is maintaining the consistency of school culture, addressed through parental involvement and integration of universal values. This study confirms that student character development can be achieved through school culture strategies that are contextual and adaptive to local needs.

Keywords: school culture, character education, literacy, local identity.

Copyright (c) 2025 Siti Khasanah Maisaroh, Zela Septikasari

✉ Corresponding author :

Email : sitikhasanahmaisaroh@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10417>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 5 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan aspek integral dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya memengaruhi lingkungan belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik. Budaya sekolah mencakup seperangkat nilai, norma, kebiasaan, tradisi, serta praktik kolektif yang dianut oleh seluruh elemen sekolah guru, siswa, staf, dan manajemen sekolah yang pada akhirnya membentuk identitas institusi Pendidikan (Amelia & Ramadhan, 2024). Di tingkat sekolah dasar, budaya sekolah menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa melalui internalisasi nilai religius, nasionalisme, literasi, serta penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. (Nuraeni & Labudasari, 2021) menemukan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Sementara itu, (Kurniawan, 2021) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam aktivitas sekolah secara efektif membentuk perilaku religius siswa melalui pendekatan kontekstual. Penelitian lain oleh (D. Lestari & Ain, 2022) menemukan bahwa konsistensi budaya sekolah mendorong pembentukan karakter tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Namun demikian, sebagian besar studi yang telah dilakukan berfokus pada satu sekolah saja atau mengambil pendekatan deskriptif tanpa membandingkan model budaya sekolah yang berbeda dalam hal yang serupa. Temuan-temuan ini menunjukkan peran krusial budaya sekolah, tetapi kecenderungannya masih bersifat parsial: fokus pada satu domain nilai (misalnya religiusitas atau kedisiplinan), terbatas pada satu institusi, serta lebih banyak menggunakan desain deskriptif daripada komparatif lintas sekolah.

Hingga kini masih minim penelitian yang mengintegrasikan keempat domain nilai utama religiusitas, nasionalisme, literasi, dan identitas lokal dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian besar studi berhenti pada dimensi tunggal, sehingga kurang memberikan gambaran bagaimana budaya sekolah secara simultan membentuk karakter siswa dalam berbagai aspek. Padahal, tantangan pendidikan karakter di Indonesia bersifat multidimensional. Data Kemendikbudristek 2022 menunjukkan bahwa sekitar 38% sekolah dasar belum mengimplementasikan program literasi secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar harian, dan hanya 41% sekolah yang memasukkan konten berbasis identitas lokal ke dalam kurikulum muatan lokal. Selain itu, laporan monitoring Kemendikbudristek tahun 2023 mengungkap masih lemahnya integrasi nilai religius dan nasionalisme ke dalam praktik keseharian sekolah, yang berdampak pada rendahnya capaian Profil Pelajar Pancasila di jenjang dasar. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ideal normatif konsep budaya sekolah dengan realitas implementasi di lapangan.

Dengan demikian, terdapat *research gap* yang jelas: (1) terbatasnya studi komparatif lintas sekolah dasar dalam menganalisis budaya sekolah; (2) dominasi penelitian yang masih menyoroti aspek tunggal, belum mengintegrasikan keempat domain nilai utama; serta (3) belum adanya kerangka analitis yang menautkan hubungan antara budaya sekolah, praktik pendidikan, dan outcome berupa karakter siswa.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), masih banyak sekolah dasar yang belum berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas keseharian secara konsisten dan kontekstual. Kemudian, studi (Rokmana et al., 2023) mengungkap bahwa budaya literasi masih minim diterapkan sebagai bagian dari pembentukan karakter, padahal literasi merupakan keterampilan mendasar yang sangat berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak siswa sejak dini.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif implementasi budaya sekolah di dua sekolah dasar dengan pendekatan berbeda, khususnya terkait pembentukan nilai religiusitas, nasionalisme, literasi, dan identitas lokal. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana implementasi budaya sekolah di SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo

berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa? (2) Bagaimana strategi budaya sekolah dalam menanamkan nilai religius di SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo? (3) Bagaimana budaya literasi di kedua sekolah berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas? (4) Bagaimana integrasi identitas lokal dan nilai nasionalisme diimplementasikan melalui budaya sekolah pada sekolah dasar? (5) Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menjaga konsistensi budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di dua sekolah dasar, yaitu SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada perbedaan fokus implementasi budaya sekolah, sehingga memungkinkan analisis komparatif yang lebih mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan budaya sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali perspektif mengenai strategi pendidikan karakter, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, kurikulum, dan arsip sekolah. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam lima aspek utama sesuai fokus kajian, yaitu: (1) budaya sekolah dan pendidikan karakter, (2) penguatan nilai religius, (3) budaya literasi dan keterampilan 4C, (4) integrasi identitas lokal dan nasionalisme, serta (5) tantangan dan peluang dalam implementasi budaya sekolah. Analisis dilakukan secara tematik dengan menafsirkan pola, persamaan, dan perbedaan antar sekolah untuk memahami bagaimana budaya sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member checking dengan informan kunci. Penelitian juga menjunjung tinggi prinsip etika, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di dua sekolah dasar, yaitu SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama berdasarkan fokus studi, yaitu: budaya sekolah dan pendidikan karakter, nilai religius, budaya literasi dan keterampilan 4C, identitas lokal dan nasionalisme, serta tantangan dan peluang implementasi budaya sekolah. Adapun temuan empiris ini kemudian dibandingkan dan dianalisis dengan studi literatur yang relevan untuk memperkuat pemahaman ilmiah terhadap fenomena yang diteliti.

1. Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa SDN Krapyak Wetan mengedepankan kegiatan religius dan literasi dalam pembentukan karakter siswa, seperti pembacaan doa rutin dan pembelajaran berbasis proyek. Di sisi lain, SDN Gedongkiwo lebih menonjolkan nilai-nilai budaya lokal melalui ekstrakurikuler seperti tari Jawa dan pelajaran seni budaya. Kedua sekolah menampilkan pola budaya sekolah yang berbeda namun sama-sama mendukung pembentukan karakter siswa.
2. Penguatan Nilai Religius SDN Krapyak Wetan menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan terjadwal, sementara SDN Gedongkiwo menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan nilai keimanan dalam cerita dan tradisi lokal. Kedua pendekatan menunjukkan efektivitas dalam membangun karakter religius siswa, meskipun dengan cara yang berbeda.

3. Budaya Literasi dan Keterampilan 4C SDN Krapyak Wetan menumbuhkan budaya literasi melalui program kunjungan perpustakaan dan diskusi kelompok, sementara SDN Gedongkiwo mengembangkan budaya literasi melalui cerita rakyat dan pembelajaran kontekstual. Keduanya terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
4. Identitas Lokal dan Nasionalisme Identitas lokal di SDN Gedongkiwo diperkuat melalui tradisi budaya seperti Sekaten dan pembelajaran sejarah lokal. SDN Krapyak Wetan menekankan nasionalisme melalui kegiatan seperti upacara bendera dan lomba pidato. Meskipun menggunakan pendekatan berbeda, keduanya sama-sama membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan bangga terhadap identitas lokal.
5. Tantangan dan Peluang Implementasi Budaya Sekolah Kedua sekolah menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya sekolah. SDN Krapyak Wetan mengatasinya dengan pelibatan orang tua dan komunitas. SDN Gedongkiwo menekankan integrasi nilai-nilai universal dalam budaya lokal untuk menjawab isu keberagaman.

PEMBAHASAN

Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter

Budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang tercermin dalam nilai-nilai yang dijunjung oleh lingkungan sekolah. (Amelia & Ramadhan, 2024) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat mampu menciptakan suasana kondusif untuk menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Hasil penelitian di SDN Krapyak Wetan menunjukkan bahwa penguatan budaya melalui kegiatan rutin seperti pembacaan doa bersama dan pembelajaran berbasis proyek mampu menanamkan nilai-nilai moral dan religius secara efektif pada siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan habituasi nilai dalam keseharian siswa. Selain itu, promosi budaya literasi melalui perpustakaan sekolah turut membentuk pola pikir kritis dan disiplin belajar. Program tersebut sejalan dengan temuan (Auliyah, Amrulloh, & Hikmah, 2023) yang menekankan efektivitas pembiasaan religius dalam menanamkan nilai moral siswa sejak dini.

Di sisi lain, SDN Gedongkiwo lebih menekankan aspek budaya lokal, dengan mengintegrasikan tari tradisional Jawa dan pelajaran seni budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menguatkan identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal, sebagaimana diungkap oleh Ade Yolanda (Yolanda et al., 2016) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun karakter dan identitas yang kokoh. Dengan demikian, kedua sekolah meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, sama-sama menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan karakter. SDN Krapyak Wetan berfokus pada dimensi religius dan literasi yang universal, sementara SDN Gedongkiwo lebih menonjolkan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran karakter.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua sekolah menekankan pendidikan karakter melalui strategi berbeda: SDN Krapyak Wetan berorientasi pada religiusitas dan literasi, sementara SDN Gedongkiwo menonjolkan kearifan lokal dan nasionalisme. (Nuraeni & Labudasari, 2021), (Kurniawan, 2021), dan (D. Lestari & Ain, 2022) menemukan bahwa budaya sekolah berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin siswa. Selain itu, promosi literasi yang berjalan di kedua sekolah selaras dengan penelitian (Rokmana et al., 2023) yang menunjukkan keterkaitan erat budaya literasi dengan keterampilan 4C siswa sekolah dasar. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai wahana habituasi nilai (Fauziah, Maryani, & Wulandari, 2021) sekaligus sarana penguatan identitas dan kompetensi abad 21. Analisis ini juga konsisten dengan (Yulianti, Thusa'diah, & Prastowo, 2023) yang menekankan bahwa budaya

sekolah perlu dikelola melalui kurikulum agar nilai religius dan nasionalis dapat diintegrasikan secara berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan studi lintas konteks, pola di dua sekolah ini menunjukkan fleksibilitas budaya sekolah dalam merespons kebutuhan lokal. (Rokhmah & Munir, 2021) menekankan bahwa budaya sekolah bahkan bisa diarahkan pada kepedulian lingkungan, sementara (Mulyana, Ilyas, Sugeng, Rosnawati, & Zahro, 2023) menemukan bahwa pendidikan karakter di Indonesia, Jepang, dan Malaysia selalu terikat pada konteks budaya masing-masing. Hal ini dipertegas oleh (Gusriani et al., 2025) dan **Febrianti (2024)** bahwa pendidikan dasar di Indonesia memerlukan model komparatif yang menautkan nilai religius, nasionalis, literasi, dan identitas lokal. Dengan demikian, komitmen SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo dalam mengimplementasikan budaya sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat ditempuh melalui jalur berbeda namun tetap efektif, selama praktik tersebut relevan dengan konteks sosial budaya setempat.

Penguatan Nilai Religius melalui Budaya Sekolah

Nilai religius merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Budaya sekolah yang mengakomodasi praktik keagamaan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa (Nuraeni & Labudasari, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa SDN Krapyak Wetan mengimplementasikan budaya religius secara sistematis, melalui kegiatan seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta peringatan hari besar agama. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat nilai keimanan, tetapi juga membangun disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter siswa. Sementara itu, SDN Gedongkiwo mengadopsi pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan budaya lokal, misalnya melalui cerita-cerita dan tradisi keagamaan yang sesuai dengan kearifan Jawa. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan yang menunjukkan efektivitas penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah yang disesuaikan dengan konteks lokal (Kurniawan, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua sekolah menempuh strategi berbeda namun memiliki tujuan sama, yaitu menanamkan nilai religius yang kuat. SDN Krapyak Wetan lebih menekankan dimensi ritual keagamaan sebagai pembiasaan harian, sedangkan SDN Gedongkiwo menghubungkan nilai religius dengan konteks pembelajaran dan budaya lokal. Pendekatan ini mendukung pandangan (D. Lestari & Ain, 2022) bahwa budaya sekolah berperan dalam membangun karakter siswa, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal. Selain itu, (Fauziah et al., 2021) menekankan pentingnya konsistensi budaya religius sebagai instrumen penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penekanan pada literasi keagamaan juga sejalan dengan hasil penelitian (Yulianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis budaya sekolah efektif mendukung pembentukan karakter religius sekaligus nasionalis. Dengan demikian, fleksibilitas implementasi nilai religius dalam budaya sekolah menjadi kunci agar praktik tersebut adaptif terhadap kondisi sosial budaya masing-masing sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian lintas negara, pola di SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo memperlihatkan kesesuaian dengan temuan internasional. Studi di Malaysia menunjukkan bahwa sekolah dasar yang mengintegrasikan kegiatan religius berhasil meningkatkan empati sosial siswa (Mulyana et al., 2023). Penelitian (Gusriani et al., 2025) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter di Jepang maupun Indonesia sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai budaya dan agama. Pendidikan moral, baik berbasis agama maupun sekuler, berfungsi menanamkan universal values seperti kejujuran dan tanggung jawab nilai yang juga tampak ditekankan oleh dua sekolah dasar yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai religius melalui budaya sekolah, baik dengan pendekatan ritual keagamaan maupun integrasi dalam pembelajaran, tetap efektif membentuk karakter siswa selama dilakukan secara konsisten dan relevan dengan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Budaya Literasi dan Keterampilan 4C

Budaya literasi merupakan komponen krusial dalam pendidikan abad 21 yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Menurut Muttaqin dan Rizkiyah, budaya literasi yang efektif akan mendorong minat baca dan meningkatkan kompetensi kognitif siswa secara menyeluruh (M. P. Lestari, Rahmawati, & Muttaqin, 2023). Di SDN Krapyak Wetan, budaya literasi diwujudkan dalam program kunjungan wajib ke perpustakaan, lomba menulis, dan diskusi kelompok berbasis buku yang mengajak siswa berinteraksi aktif dengan berbagai teks. Hal ini telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyampaikan ide secara sistematis. Sebaliknya, SDN Gedongkiwo menerapkan budaya literasi dengan pendekatan kontekstual, yakni melalui pembacaan cerita rakyat Jawa dan diskusi nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rokmana, yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam budaya literasi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Rokmana et al., 2023). Kedua sekolah juga mulai membiasakan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) melalui kerja kelompok dan proyek-proyek kecil, meskipun pengembangan keterampilan ini masih dalam tahap awal.

Budaya literasi yang dijalankan kedua sekolah sejalan dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kemendikbud (2017), yang menekankan pentingnya rutinitas membaca minimal 15 menit per hari. Praktik ini mendukung pengembangan keterampilan abad 21, terutama 4C, yang menjadi modal penting siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Penerapan budaya literasi secara konsisten memungkinkan siswa berlatih habituation membaca, memodelkan ide kreatif, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga terjadi integrasi antara kemampuan kognitif dan sosial. Pendekatan kontekstual di SDN Gedongkiwo juga menunjukkan bagaimana integrasi budaya lokal dapat memperkuat relevansi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai literasi global tetapi juga memahami nilai-nilai lokal (Yulianti et al., 2023). Studi internasional menunjukkan hubungan erat antara budaya literasi dan kemampuan problem-solving siswa. OECD (2019) menemukan bahwa literasi yang kuat mendukung kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sahlberg (2011) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan 4C di Finlandia hanya efektif jika didukung oleh budaya literasi yang mapan dan kurikulum fleksibel. Temuan ini relevan dengan kondisi di SDN Krapyak Wetan dan SDN Gedongkiwo, di mana keterampilan 4C mulai muncul melalui praktik literasi aktif dan proyek kelompok. Studi lain di Indonesia juga mendukung bahwa penguatan literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dan keterampilan sosial-kognitif secara bersamaan (Rokmana et al., 2023). Dengan demikian, budaya literasi dan pengembangan 4C saling melengkapi sebagai strategi pendidikan karakter abad 21, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Identitas Lokal dan Nasionalisme

Penguatan identitas lokal dan nasionalisme menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Di SDN Gedongkiwo, identitas lokal dikembangkan melalui kegiatan kebudayaan seperti pementasan seni tradisional, pembelajaran sejarah Yogyakarta, dan perayaan tradisi lokal seperti Sekaten. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri (Yulianti et al., 2023). Temuan di SDN Gedongkiwo menunjukkan penguatan identitas lokal melalui berbagai kegiatan kebudayaan seperti pementasan seni tradisional, pembelajaran sejarah Yogyakarta, dan perayaan tradisi lokal Sekaten. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebudayaan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya sendiri. Sebaliknya, SDN Krapyak Wetan menguatkan nasionalisme dengan fokus pada pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan seperti upacara bendera serta lomba pidato bertema nasionalisme. Pendekatan ini mendukung hasil studi Lestari dan Ain yang menunjukkan bahwa aktivitas simbolik dan partisipasi dalam kegiatan kenegaraan dapat membentuk sikap

patriotik siswa secara efektif (D. Lestari & Ain, 2022). Pendidikan dasar merupakan ruang strategis untuk menanamkan identitas lokal sekaligus nasional. Kegiatan yang bersifat simbolik dan partisipatif, seperti upacara bendera maupun pementasan seni tradisional, efektif membentuk sikap patriotik dan penghargaan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini mendukung konsep Tilaar (2004) bahwa integrasi antara nilai lokal dan nasional harus dilakukan agar siswa memiliki akar budaya yang kuat sambil memahami peran mereka sebagai warga negara. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun strategi yang diterapkan kedua sekolah berbeda, keduanya berhasil menanamkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi pada siswa, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter multikultural). Dengan demikian, penguatan identitas lokal dan nasionalisme dalam budaya sekolah merupakan strategi penting dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan luas dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Studi internasional juga menegaskan pentingnya harmoni antara identitas lokal dan nasionalisme. (Harahap, Hasanah, & Soraya, 2025) menemukan bahwa pendidikan nasionalisme yang dipadukan dengan kearifan lokal di Jepang mampu membentuk warga yang berkarakter dan tetap menghargai budaya lokal. Di Indonesia, perlunya integrasi lokalitas dan nasionalisme sebagai basis pendidikan multikultural yang adaptif. Temuan ini menunjukkan kesamaan prinsip bahwa identitas lokal dan nasionalisme tidak saling bertentangan, tetapi saling memperkuat dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan luas dan memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Budaya Sekolah

Implementasi budaya sekolah menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlangsungan dan efektivitasnya. Fauziah mengidentifikasi tantangan utama dalam mempertahankan relevansi budaya sekolah terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat di era yang terus berubah (Septianya, Darmayanti, & Hendriani, 2024). Di SDN Krapyak Wetan, tantangan tersebut diatasi dengan melibatkan orang tua dan komunitas lokal secara aktif dalam program literasi keluarga. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat budaya sekolah, tetapi juga menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara menyeluruh. Di sisi lain, SDN Gedongkiwo menghadapi tantangan menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai universal seperti toleransi dan keberagaman. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam kegiatan budaya lokal, misalnya melalui diskusi tentang toleransi yang dipandang dari konteks cerita rakyat Jawa. Pendekatan ini memperkuat temuan Auliyah bahwa budaya sekolah yang inklusif dan adaptif dapat menumbuhkan karakter siswa yang toleran tanpa mengorbankan identitas budaya (Septianya et al., 2024).

Tantangan dalam pendidikan dapat diatasi dengan penguatan professional capital guru, yaitu kompetensi, komitmen, dan kolaborasi, sebagaimana dikemukakan (Saputri, Rafifah, & Chanifudin, 2024). Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi elemen penting untuk mendukung keberlanjutan budaya sekolah dan memastikan internalisasi nilai karakter siswa secara menyeluruh. Pendekatan inklusif dan adaptif memungkinkan sekolah menanggapi dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik tanpa mengorbankan identitas budaya. Studi internasional mendukung temuan ini. Kolaborasi orang tua guru sangat menentukan keberhasilan implementasi budaya sekolah di Korea Selatan. Penelitian juga menemukan bahwa dukungan masyarakat memperkuat keberlanjutan budaya sekolah. Dengan demikian, tantangan yang ada sekaligus menjadi peluang strategis untuk mengembangkan budaya sekolah melalui kemitraan, pemanfaatan teknologi, dan inovasi dalam literasi serta pembelajaran budaya, sehingga pendidikan karakter dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai religiusitas, nasionalisme, literasi, dan identitas lokal, dengan implementasi yang konsisten sebagai fondasi utama penanaman nilai-nilai moral dan sosial sejak dini; strategi yang diterapkan di kedua sekolah terbukti efektif meskipun berbeda SDN Krapyak Wetan melalui kegiatan religius dan literasi berbasis proyek, sementara SDN Gedongkiwo menonjolkan budaya lokal lewat ekstrakurikuler seni dan tradisi yang sama-sama mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kreatif, dan cinta tanah air, di mana budaya literasi berkontribusi pada pengembangan keterampilan 4C (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) serta pembentukan karakter secara holistik, integrasi identitas lokal dan nasionalisme dalam kegiatan sehari-hari menumbuhkan kebanggaan budaya dan kesadaran kebangsaan melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial sekolah, meskipun tantangan utama terletak pada menjaga konsistensi praktik dan kesinambungan nilai yang diatasi dengan pelibatan orang tua, komunitas, dan integrasi nilai universal; pada esensinya, temuan ini menggaris bawahi bahwa pembentukan karakter di sekolah dasar dapat dicapai melalui jalur budaya sekolah yang adaptif, kontekstual, dan fleksibel, dengan pendekatan yang disesuaikan sesuai fokus masing-masing sekolah, baik melalui penguatan religiusitas-literasi maupun budaya lokal-nasionalisme..

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadhan, Z. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 25–33. <https://doi.org/10.62097/Au.V5i2.1583>
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas Iii Melalui Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 414–423. <https://doi.org/10.51468/Jpi.V5i1.197>
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30997/Jtm.V5i1.3512>
- Gusriani, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dahniar, D., Hastuti, D. D., Agustina, E., Ester, E., & Nur, F. (2025). Studi Komparatif: Menilik Perbedaan Dan Persamaan Pendidikan Di Indonesia Dan Jepang. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(2), 855–867. <https://doi.org/10.52121/Alacrity.V5i2.771>
- Harahap, R., Hasanah, U., & Soraya, S. (2025). Local Wisdom-Based Education As Character Development Through Social Studies Education (Ips). *International Journal Of Research And Review*, 12(4), 198–202. <https://doi.org/10.52403/Ijrr.20250424>
- Kurniawan, W. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 4 Batu, 2(4), 1147–1152.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Sd. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/Jpgsd.V10i1.45124>
- Lestari, M. P., Rahmawati, I. Y., & Muttaqin, M. A. (2023). Implementasi Pertanyaan Pemantik Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 6(3), 178–185.
- Mulyana, E., Ilyas, Sugeng, M. A. ., Rosnawati, & Zahro, S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Di Malaysia Dan Finlandia. *Edulead: Journal Of Education Management*, 5(1), 1–6. Retrieved From <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxxwebjournal:http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik Pengaruh Budaya Sekolah

- 1670 *Studi Komparatif Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar – Siti Khasanah Maisaroh, Zela Septikasari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10417>
- Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sd It Noor Hidayah. *Dwiya Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 120–132.
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63–77. Retrieved From <Http://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalmuallimuna>
- Rokmana, Fitri, E. N., Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal Of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/Jsr.V1i1.960>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *Hemat: Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/Hemat.V1i2.2828>
- Septianya, S., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(2), 170–189. Retrieved From <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/31740>
- Yolanda, A., Astuti, D., Fitria, E., Annisa, R. R., Dwi, S. H., Destrineli, & Sofwan, M. (2016). Dampak Positif Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Era Globalisasi Di Sdv 113/Iv Kota Jambi, *D(2)*, 1–23.
- Yulianti, J., Thusa'diah, H., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah Dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis Di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1907–1915. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i3.1712>